

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa (*language arts, langue skills*) dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di sekolah mencakup empat hal, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan yang lainnya, yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Setiap keterampilan ini juga erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil orang berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pikirannya.

Sebagai mata pelajaran dasar dan pokok, bahasa Indonesia diajarkan agar siswa tepat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa agar sesuai digunakan dalam berinteraksi melalui bahasa. Salah satu aspek kebahasaan yang paling penting adalah membaca, dengan membaca seseorang dapat mengetahui ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Namun, membaca belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat di sekeliling kita, termasuk di kalangan pendidikan seperti siswa.

Keterampilan membaca sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa. Dalam penyelesaian studinya, keterampilan membaca sangat diperlukan untuk

mempelajari setiap mata pelajaran. Penyajian media pembelajaran di kelas tentunya tidak luput dari hal-hal yang melibatkan kegiatan membaca. Misalnya membaca buku teks, koran, majalah, internet, dan sebagainya.

Dari berbagai jenis keterampilan membaca, yang paling membutuhkan perhatian adalah membaca nyaring. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang membutuhkan teknik dan intonasi yang baik dalam membaca agar apa yang dibaca dapat sesuai dengan maknanya. Secara umum, kebanyakan orang dapat memahami isi bacaan dengan membaca dalam hati namun jarang yang mampu membaca nyaring dengan baik. Selain itu, membaca nyaring tidak hanya membutuhkan penglihatan dan ingatan saja, tetapi juga butuh ingatan pendengaran (*auditory memory*) dan ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita (*motor memory*).

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan, 2008: 23). Kemampuan membaca nyaring dapat diperoleh dengan banyak berlatih dan unjuk kerja. Seseorang mampu membaca nyaring apabila cukup berlatih dan mampu dengan tepat menyampaikan makna meskipun dalam nada suara yang agak tinggi. Salah satu kegiatan membaca nyaring adalah membaca teks berita. Berita merupakan informasi tentang suatu kejadian yang telah terjadi, akan terjadi, atau sedang terjadi. Menyampaikan berita harus disertai dengan kemampuan membaca yang baik, agar informasi yang

hendak disampaikan melalui berita dapat diterima oleh pendengar secara menyeluruh dan juga dapat dipahami tanpa mengurangi isi berita tersebut.

Membaca nyaring merupakan sebuah keterampilan yang tergolong susah, tidak semua orang mampu membaca nyaring dengan baik dan benar. Dibutuhkan rasa percaya diri dan keberanian yang besar untuk melakukannya. Membaca nyaring dapat mengandung nilai seni yang tinggi apabila dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dan ketentuannya. Sehingga penulis dalam hal ini merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran membaca nyaring khususnya membaca teks berita.

Membaca teks berita adalah salah satu keterampilan membaca nyaring yang harus dikuasai oleh siswa tingkat SMP kelas VIII. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan membaca teks berita siswa adalah ketepatan intonasi, kejelasan artikulasi dan volume suara. Sebagian besar siswa belum mampu dalam melakukan praktik membaca teks berita yang baik dan benar. Sehingga pencapaian tujuan dalam pembelajaran membaca nyaring belum sepenuhnya tuntas.

Dibutuhkan pendekatan yang baik dan tepat dalam mengajarkan keterampilan ini, agar peserta didik dapat tampil dengan semangat dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Salah satu teknik yang tepat untuk mengajarkan keterampilan membaca nyaring adalah pemodelan. Pemodelan adalah salah satu komponen dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pemodelan dapat membantu siswa dalam menguasai keterampilan atau

pengetahuan yang lain karena adanya model yang dapat ditiru oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Pemodelan merupakan salah satu komponen pendekatan kontekstual yang bertujuan agar hambatan-hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran dapat diselesaikan melalui proses *modeling* dalam teknik ini. Proses *modeling* berupa kegiatan menampilkan seorang model untuk memeragakan suatu pokok pembahasan yang dinilai kurang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Kesuma, dkk. 2010: 67). Tujuan dari pemodelan adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan terhadap model. Melalui pengamatan itu, peserta didik dapat meniru perilaku atau langkah-langkah yang dimodelkan.

Penelitian yang menggunakan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca nyaring pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada tahun 2011, Irwan melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Turatea Kabupaten Jeneponto. Yulianti pada tahun 2013 juga melakukan penelitian tentang peningkatan yang terjadi dalam pembelajaran membaca teks berita dengan menggunakan teknik pemodelan untuk siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Kota Makassar.

Meskipun penelitian menggunakan pemodelan lebih banyak dilakukan dalam pembelajaran membaca teks berita, namun jenis penelitian yang dilakukan berbeda. Dengan adanya perbedaan ini memungkinkan terjadinya hasil penelitian

yang baru dan berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pemodelan yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran membaca nyaring dan siswa mampu membaca teks berita dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan calon peneliti, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca teks berita siswa di SMP Negeri 2 Galesong Selatan masih rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa ketika tampil membaca berita di depan kelas. Selain rasa percaya diri siswa yang kurang, yang menjadi penghambat kemampuan siswa dalam membaca berita adalah kurangnya pemahaman tentang keterampilan membaca yang baik dan benar khususnya pada kegiatan membaca teks berita.

Tujuan pembelajaran membaca teks berita belum sepenuhnya tercapai sehingga diperlukan suatu metode, strategi, atau teknik tertentu dalam pembelajaran membaca nyaring tersebut. Oleh karena itu, calon peneliti memilih pemodelan sebagai komponen penting dalam penelitian ini agar dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca teks berita.

Berdasarkan hasil observasi juga menyatakan bahwa sekolah yang akan diteliti belum pernah menjadi objek penelitian pembacaan teks berita dengan pemodelan. Oleh karena itu, calon peneliti berinisiatif melakukan penelitian tentang keefektifan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan tanpa menggunakan pemodelan?
2. Bagaimanakah pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan dengan menggunakan pemodelan?
3. Apakah pemodelan efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan tanpa menggunakan pemodelan.
2. Mendeskripsikan pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan dengan menggunakan pemodelan.
3. Membuktikan keefektifan pemodelan dalam pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai keefektifan pemodelan dalam pembelajaran membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan.

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca teks berita dengan menggunakan pemodelan.
2. Bagi guru, memberikan inovasi dalam pembelajaran membaca teks berita dengan menggunakan pemodelan agar dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran tersebut.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya berkenaan dengan penggunaan media pemodelan.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yakni: Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab 2 berisi tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis. Bab 3 berisi metode penelitian yang terdiri dari variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab 4 berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab 5 berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Bahasa**

Kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk mendapatkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal (Djumingin, 2007: 11). Dalam mengoptimalkan kegiatan belajar, diperlukan teknik atau strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.

Secara praktis, proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengubah kebiasaan belajar yang tidak mengalami peningkatan adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan dimensi-dimensi individu secara parsial tidak akan mampu mendukung optimalisasi pengembangan potensi siswa sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran akan tetapi harus mampu mengaktualisasi peran strategisnya dalam upaya membentuk watak siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku.

Jackson (dalam Arifin, 2006: 13) membagi langkah mengajar dalam tiga kategori sebagai berikut:



1. Kegiatan permulaan (*preactive*) yaitu kegiatan-kegiatan mempersiapkan perencanaan pelajaran, menyusun peralatan-peralatan yang akan digunakan siswa dan sebagainya.
2. Interaksi guru-siswa (*interactive*), yaitu kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan keterlibatan guru-siswa dalam proses belajar-mengajar seperti mengemukakan fakta-fakta, menjelaskan materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan reaksi guru atas respon siswa dan sebagainya.
3. Kegiatan selanjutnya (*postactive*) yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru di rumah, menyusun tes serta memeriksa konsekuensi-konsekuensi pada bagian-bagian pelajaran yang telah dijelaskan.

Belajar adalah penambahan pengetahuan atau perubahan tingkah laku sebagai rangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan sebagainya. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi proses belajar, apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda (Djumingin, 2007: 21). Seseorang yang telah mengalami proses belajar akan menunjukkan perilaku yang berbeda dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lain yang ada pada individu. Belajar adalah proses yang diarahkan pada tujuan, proses berbuat melalui pengalaman. Belajar adalah proses

mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana, 2010: 28). Proses yang dialami oleh seseorang selama kegiatan belajar akan menunjukkan hasil yang lebih dari sebelumnya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

## **2. Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami isi dari suatu tulisan, yang dibaca secara lisan maupun dalam hati (Tarigan, 2008: 7).

Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa membaca adalah proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam

suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan terlaksana dengan baik.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna Anderson (dalam Tarigan, 2008: 7).

Membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis. Dalam pengertian ini, membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca permulaan. Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian membaca tersebut jelaslah bahwa membaca pada prinsipnya dapat didefinisikan berdasarkan berbagai sudut pandang.

## **b. Jenis-jenis Membaca**

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca pada saat melakukan kegiatan membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi:

### **1) Membaca Nyaring**

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacakannya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan

pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Membaca nyaring yang baik menuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk menjaga kontak mata dengan pendengar. Dia juga harus mampu mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar (Tarigan, 2008: 23).

Tarigan (2008: 25-26) mengemukakan bahwa keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah kemampuan dalam hal: (a) menggunakan ucapan yang tepat; (b) menggunakan frase yang tepat; (c) menggunakan intonasi suara yang wajar; (d) dalam posisi sikap yang baik; (e) menguasai tanda-tanda baca; (f) membaca dengan terang dan jelas; (g) membaca dengan penuh perasaan, ekspresif; (h) membaca dengan tidak terbata-bata; (i) mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya; (j) kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya; (k) membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan; dan (l) membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.

## 2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya. Membaca dalam hati menggunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Tarigan (2008, 13) dalam garis besarnya, membaca dalam hati dapat dibagi atas: (a) Membaca ekstensif meliputi: membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), membaca dangkal (*superficial reading*); dan (b) Membaca intensif meliputi: membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*).

Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati menurut Tarigan (2008: 38-39) antara lain sebagai berikut: (a) membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun; (b) membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala; (c) membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring; (d) tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk; (e) mengerti dan memahami bahan bacaan; (f) dituntut kecepatan mata dalam membaca; (g) membaca dengan pemahaman yang baik; dan (h) dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan.

### c. Tujuan Membaca

Secara umum kebanyakan orang membaca untuk memperoleh informasi dalam bacaan. Ada juga yang membaca untuk mendapatkan hiburan dari apa yang dibacanya. Tujuan yang jelas akan mendorong seseorang untuk membaca dengan sungguh-sungguh.

Tujuan membaca menurut Rahim (2011: 11) mencakup beberapa hal sebagai berikut: (1) Kesenangan; (2) Menyempurnakan membaca nyaring; (3) Menggunakan strategi tertentu; (4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis; (7) Menginformasi atau menolak prediksi; (8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dalam mempelajari tentang struktur teks; dan (9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Anderson (dalam Tarigan: 2008) mengemukakan beberapa tujuan membaca sebagai berikut: (1) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (*reading for details or facts*); (2) Membaca untuk memperoleh ide utama (*reading for main ideas*); (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*); (4) Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*); (5) Membaca untuk mengelompokkan (*reading for classify*); (6) Membaca untuk menilai (*reading to evaluate*); dan (7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Nurhadi (2010: 137-138) mengemukakan beberapa tujuan membaca seperti yang diuraikan berikut ini: (1) Membaca untuk mendapatkan informasi factual; (2) Membaca untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan bersifat problematik bagi pembaca; (3) Membaca untuk memberikan penilaian

terhadap karya tulis seseorang; (4) Membaca untuk memperoleh kenikmatan emosi semata; dan (5) Membaca untuk mengisi waktu.

### **3. Berita**

#### **a. Pengertian Berita**

Berita berarti laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar; atau hanya berupa gambar-gambar saja. Berita merupakan bentuk laporan tentang suatu kejadian yang sedang terjadi dari suatu peristiwa terbaru. Dengan kata lain, berita adalah fakta menarik atau sesuatu hal yang penting yang disampaikan kepada orang lain atau masyarakat yang banyak melalui media massa (dalam Chaer, 2010: 11).

Dari sekian definisi atau batasan tentang berita itu, pada prinsipnya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dari definisi tersebut. Yakni: laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas.

#### **b. Jenis-jenis Berita**

Chaer (2010: 16-17) membagi berita menjadi tiga jenis seperti yang tergambar di bawah ini.

##### **a. Berita Langsung (*Straight News*)**

Berita langsung adalah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau anggota masyarakat. Prinsip penulisannya adalah seperti piramida terbalik. Maksudnya, unsur-unsur yang penting dituliskan pada bagian pembukaan

atau teras berita. Lalu, bagian-bagian yang kurang penting diuraikan di bawahnya. Unsur penting pada sebuah berita langsung adalah unsure keaktualan. Artinya, berita itu masih hangat karena baru terjadi.

b. Berita Ringan (*Soft News*)

Berita ringan adalah jenis berita yang tidak mensyaratkan adanya unsure penting dan unsure keaktualan. Berita ini lebih mementingkan unsur manusiawi dari sebuah peristiwa. Jadi, jika suatu peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka masih dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan asalkan tetap memasukkan unsure manusiawi itu di dalamnya. Hal utama yang ditonjolkan bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur yang menarik yang menyentuh perasaan pembaca. Berita ringan dapat bertahan lama karena tidak terikat dengan keaktualan. Berita ini dapat menimbulkan rasa harum gembira, sedih, dll.

c. Berita Kisah (*Feature*)

Berita kisah atau *feature* adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah juga tidak terikat akan aktualitas karena nilai utamanya juga pada unsur manusiawinya. Berita ini dapat ditulis dari peristiwa-peristiwa masa lalu yang sudah lama terjadi. Berita kisah dapat menyangkut manusia yang sudah meninggal maupun orang yang masih hidup.

c. **Bagian-bagian Berita**

Secara umum, berita mempunyai bagian-bagian dalam susunannya yaitu:

1) *Headline*

Biasa disebut judul. Sering juga dilengkapi dengan anak judul.



Ia berguna untuk: (1) menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan; (2) menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.

2) *Deadline*

Ada yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Ada pula yang terdiri atas nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.

3) *Lead*

Lazim disebut teras berita. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita. Ia merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Ia merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat.

4) *Body*

Disebut juga tubuh berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian *body* merupakan pengembangan berita.

**d. Unsur-unsur Berita**

Chaer (2010: 18) mengemukakan bahwa dalam sebuah berita harus terdapat unsure-unsur 5W + 1H yaitu:

- i. *What*, berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian maupun akibat kejadian.

- ii. *Who*, berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Orang yang terlibat harus bias diidentifikasi namanya, pekerjaannya, dan berbagai keterangan mengenai orang tersebut. Semakin banyak fakta atau keterangan yang terkumpul mengenai pelaku semakin lengkaplah berita yang disampaikan.
- iii. *Why*, berkenaan dengan fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya.
- iv. *Where*, berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Nama tempat harus dapat diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian adalah hal penting yang harus diberikan.
- v. *When*, berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, dan ada pula yang sedang terjadi, ataupun akan terjadi. Waktu merupakan fakta dalam berita.
- vi. *How*, berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan. Misalnya, bagaimana terjadinya suatu peristiwa; bagaimana pelaku melakukan perbuatannya; atau bagaimana korban mengalami nasibnya.

#### **e. Teknik Membaca Berita**

Membacakan berita berarti menyampaikan berita untuk orang lain. Seorang pembaca berita harus memperhatikan intonasi, artikulasi (lafal), dan volume suara (Restuti, 2006: 83). Ketepatan lafal, intonasi, dan kejelasan ucapan merupakan keharusan bagi pembaca berita. Enak atau tidaknya seseorang membaca berita tergantung pada hal-hal tersebut. Pembaca berita yang baik adalah

pembaca yang fasih, handal, dan cermat terhadap kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dibaca. Seorang pembaca berita harus duduk dengan tegap dan berpenampilan wajar, rapi, dan bersih saat membacakan berita. Seorang pembaca berita juga harus mempunyai rasa percaya diri agar tidak gugup saat membaca berita. Membaca berita berbeda dengan membaca biasa atau karya sastra, karena membaca berita berhubungan dengan orang lain.

Hal-hal yang harus diperhatikan saat membacakan berita menurut Sadikin, dkk. (2010: 136) adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pembaca berita harus memahami isi berita secara menyeluruh. Oleh karena itu, sebelum membacakan berita, ia harus membaca berita itu terlebih dahulu dengan penuh konsentrasi dan berlatih membacakannya.
- 2) Menggunakan intonasi atau memberi tekanan suara pada kata-kata yang dianggap penting dengan tepat sehingga enak didengar.

Intonasi berarti ketepatan pengucapan bunyi bahasa. Dengan intonasi yang tepat, dapat diucapkan sebuah kalimat yang sama dengan intonasi yang berbeda. Contoh:

- Ria salah paham kepada Ani
- Ria salah paham kepada Ani?
- Ria salah paham kepada Ani!

- 3) Melafalkan kata-kata dengan tepat dan jelas (menggunakan artikulasi dengan jelas).
- 4) Mengatur volume suara agar jelas terdengar.
- 5) Memberikan jeda agar tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

- 6) Mengatur napas dengan seimbang
- 7) Mengekspresikan setiap ucapan dengan tepat, seperti mimik wajah, sikap/posisi badan, dan gerak agar tidak terkesan monoton dan menimbulkan makna ganda bagi penyimak.
- 8) Pembaca berita juga harus memperhatikan faktor pendukung lainnya, seperti penggunaan perangkat teknologi berupa komputer yang berisi gambar, foto, film teks, atau animasi di luar teks berita yang akan dibacakan, pemilihan busana dan riasan (untuk pembacaan berita yang langsung berhadapan dengan pendengar), dll.
- 9) Pandangan kadang-kadang diarahkan ke arah penyimak berita (pemirsa).
- 10) Ekspresi wajah harus wajar. Tidak perlu menunjukkan rasa takut pada saat membaca berita yang menyeramkan, dan tidak perlu tertawa ketika membaca berita yang menggembirakan atau menggelikan.

#### **4. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih ditingkatkan daripada hasil (Trianto, 2008: 10).

Pendekatan kontekstual merupakan suatu upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena dapat memudahkan hubungan antara siswa ke guru dan menghasilkan pembelajaran yang baik dan benar.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh. Pada pembelajaran kontekstual, siswa dimotivasi sehingga mereka dapat memahami makna bahan pelajaran sesuai konteks kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan kontekstual, guru mencoba menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Siswa diajak untuk menemukan dan membentuk hubungan-hubungan antar pengetahuan, kemudian menemukan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota keluarga ataupun dalam bermasyarakat.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari Depdiknas (dalam Kesuma, dkk. 2010: 58). Melalui pendekatan kontekstual ini kemudian memudahkan siswa dalam mentransfer ilmu yang mereka peroleh kemudian mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalaminya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam situasi apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya kelak. Dalam kelas

kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada sekedar informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa.

Beberapa karakteristik dalam proses pembelajaran yang berbasis kontekstual menurut Kesuma, dkk. (2010: 60) seperti yang diuraikan berikut ini: (a) Kerja sama; (b) Saling menunjang; (c) Menyenangkan, tidak membosankan; (d) Belajar dengan bergairah; (e) Pembelajaran terintegrasi; (f) Menggunakan berbagai sumber; (g) Siswa aktif; (h) Sharing dengan teman; (i) Siswa kritis, guru kreatif; (j) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa; dan (k) Laporan kepada orang tua siswa bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

## **5. Pemodelan**

Ada tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual, yakni: *konstruktivisme*, *inquiry* (menemukan sendiri), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya). Salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah komponen pemodelan (*modeling*). Pemodelan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menampilkan model yang bisa dilihat, dirasa dan bahkan bisa ditiru oleh siswa. Dalam praktiknya guru bukan merupakan satu-satunya model. Model juga dapat berasal dari luar kelas yang ahli

dalam hal yang ingin dipraktikkan, dapat juga siswa yang dinilai mampu dan memiliki keterampilan lebih mengenai pelajaran yang ingin dipraktikkan.

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Kesuma, dkk. 2010: 67). Misalnya: guru memberi contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing. Proses modeling tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya, siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba membaca puisi.

Ada dua alasan mengapa diterapkan strategi pemodelan dalam suatu pembelajaran. Alasan yang pertama adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan terhadap model. Melalui pengamatan terhadap model yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi atau eksperimen, maka peserta didik meniru perilaku atau langkah-langkah yang dimodelkan. Alasan yang kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat atau memperlemah hambatan (Trianto, 2008: 53). Strategi pemodelan sangatlah cocok digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran.

## **B. Kerangka Pikir**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama terdapat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sesuai standar isi KTSP disebutkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik

menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dalam penelitian ini dikhususkan pada keterampilan berbahasa tepatnya pada aspek membaca.

Membaca bila ditinjau dari sisi terdengar atau tidaknya suara pembaca diklasifikasikan menjadi dua yaitu, membaca nyaring dan membaca dalam hati. Penelitian ini hanya difokuskan pada membaca nyaring. Hal yang sangat diperhatikan dalam membaca nyaring adalah lafal, nada, tekanan, dan intonasi. Terkhusus untuk pembacaan berita dengan suara nyaring pada tingkat SMP, hal yang diperhatikan adalah intonasi, lafal, dan volume suara.

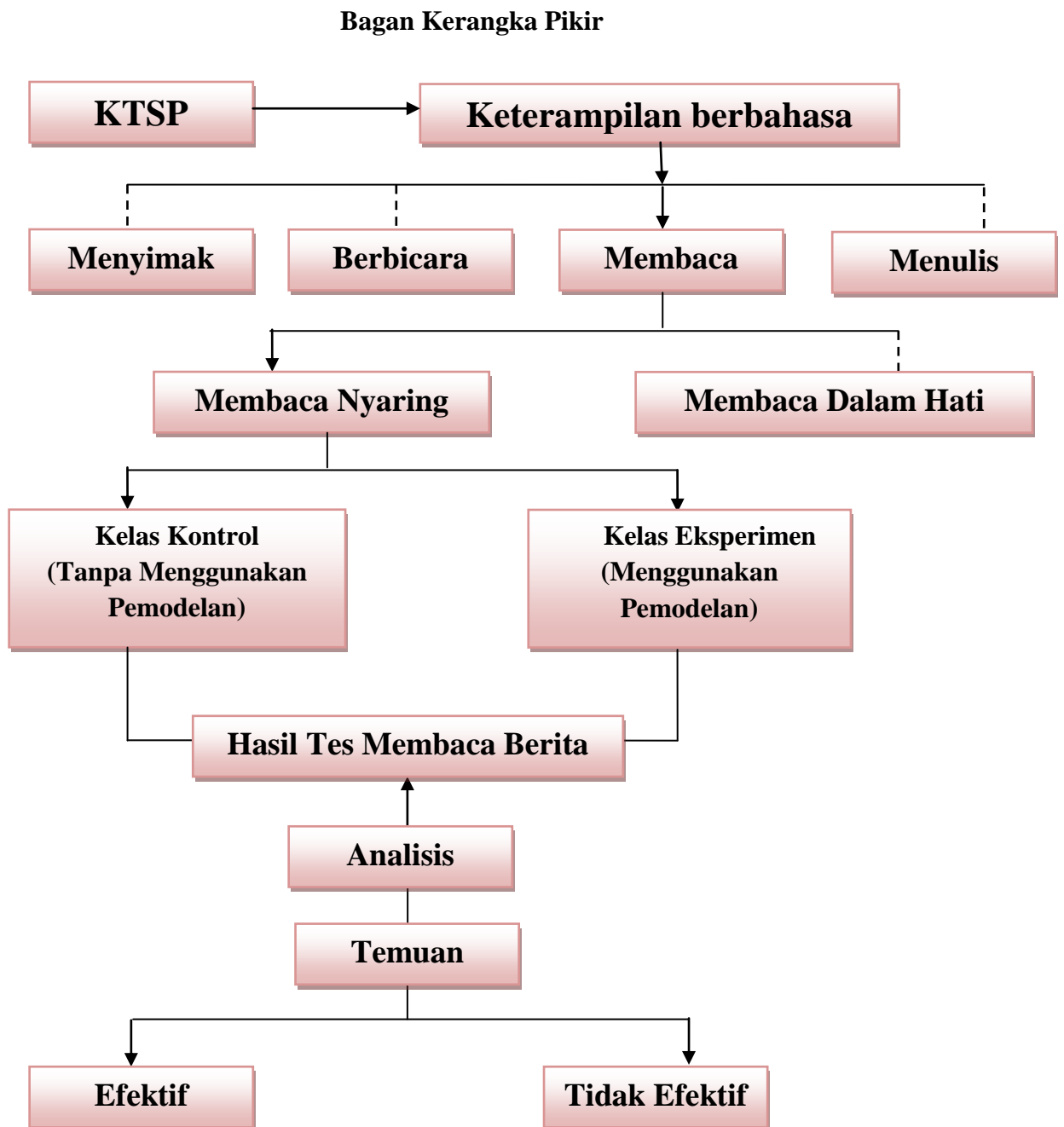
Untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran diperlukan sebuah teknik atau metode yang dapat membantu terjalinnya kerja sama antara guru dan siswa. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembelajaran membaca nyaring yang dikhususkan pada membaca berita dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pemodelan. Sebagaimana diketahui bahwa teknik pemodelan dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam mempraktikkan pelajaran membaca berita.

Untuk mengetahui keefektifan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan maka perlu dibentuk dua kelas secara acak, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut masing-masing akan diberi tes praktik membaca berita. Perbedaannya, pada kelas eksperimen siswa diberikan tes untuk membaca berita setelah diberikan pembelajaran membaca berita menggunakan teknik pemodelan,



sedangkan pada kelas control siswa diberi tes untuk membaca berita tanpa menggunakan teknik pemodelan pada pembelajaran membaca berita

Setelah dilakukan proses pembelajaran sesuai perlakuan di atas, calon peneliti akan menganalisis data hasil tes untuk menentukan efektif atau tidak penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Adapun kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penggunaan Teknik Pemodelan dalam Pembelajaran Membaca Berita

### C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu: penggunaan pemodelan secara signifikan efektif terhadap keterampilan membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

Adapun syarat atau ketentuan untuk menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yaitu: jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka secara signifikan untuk menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dan menolak hipotesis nol ( $H_0$ ), dengan kata lain jika  $t_{tabel} \geq t_{hitung}$ , maka secara signifikan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ .

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel dan Desain Penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 118). Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Keefektifan Pemodelan dalam Pembelajaran Membaca Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan, maka ada dua variabel yang akan diamati dalam penelitian ini, yakni pemodelan sebagai variabel bebas (X) dan pembelajaran membaca teks berita sebagai variabel terikat (Y).

##### 2. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen dengan bentuk *True Experimental Design* yaitu pada bagian *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design*. Peneliti mengontrol satu variabel teknik pemodelan terhadap variabel terikat yaitu keterampilan membaca teks berita.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Postes
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

(Adaptasi Sugiyono, 2016: 75)

*Keterangan:*

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

O<sub>1</sub> : Pretest pada kelas eksperimen

O<sub>3</sub> : Pretest pada kelas kontrol

X : Pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan

O<sub>2</sub> : Posttest pada kelas eksperimen

O<sub>4</sub> : Posttest pada kelas kontrol

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemodelan yang dimaksud adalah salah satu komponen dalam pendekatan kontekstual yang menggunakan model yang menjadi contoh untuk membantu siswa dalam proses belajar. Peneliti akan menyiapkan video pembacaan berita yang baik dan benar sesuai ketetapan sehingga siswa dapat melihat dan meniru model tersebut.
2. Keterampilan membaca teks berita yang dimaksud adalah hasil membaca teks berita yang terjadi baru-baru ini dengan memperhatikan intonasi, lafal, dan volume suara sesuai kriteria penilaian pada instrument penelitian.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri

- 2 Galesong Selatan yaitu kelas VIII-a sampai dengan VIII-l dengan jumlah 430 siswa. Untuk lebih jelasnya, diuraikan dalam tabel perincian berikut.

Tabel 3.2 Perincian Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong

Selatan Kabupaten Takalar

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII-a	29
2.	VIII-b	29
3.	VIII-c	29
4.	VIII-d	29
5.	VIII-e	29
6.	VIII-f	29
7.	VIII-g	29
8.	VIII-h	29
9.	VIII-i	29
10.	VIII-j	29
11.	VIII-k	29
12.	VIII-l	29
Jumlah		348

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Galesong Selatan (2017/2018)

## 2. Sampel

Melihat populasi penelitian ini cukup besar, maka perlu dilakukan penarikan sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* karena anggota populasi dianggap homogen. Dalam penarikan sampel, calon peneliti memilih kelompok/ kelas secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014: 82).

Dalam penarikan sampel, calon peneliti memilih kelompok/ kelas secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014: 82). Berdasarkan penarikan sampel yang dilakukan, maka kelas yang akan

dijadikan sebagai sampel, yaitu kelas VIII-a sebanyak 29 siswa dan kelas VIII-d sebanyak 29 SMP Negeri 2 Galesong Selatan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes dalam hal ini adalah unjuk kerja membaca teks berita. Sesuai dengan RPP, pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol selama dua kali pertemuan. Instrumen tes digunakan untuk membuktikan kemampuan siswa dalam membaca teks berita yang baik dan benar. Peneliti bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia akan menjadi tim penilai sesuai dengan pedoman penilaian yang telah disiapkan. Data yang diperoleh dari instrumen yang digunakan dideskripsikan berdasarkan hasil pencapaian evaluasi terhadap siswa yang menjadi sampel dalam penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik unjuk kerja atau tes.

1. Observasi, dilakukan untuk melihat semua aktivitas guru dan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti mengamati aktivitas-aktivitas subjek yang menggambarkan pemodelan.
2. Tes, dilakukan untuk mengumpulkan data hasil kemampuan membaca teks berita siswa melalui pemodelan untuk mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan teknik tersebut.

Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Kelas Eksperimen

1) Pertemuan pertama, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang masalah yang akan dipecahkan dalam pembelajaran membaca teks berita melalui pemodelan. Kemudian peneliti menyiapkan RPP sesuai materi yang akan diajarkan. Dan menyusun pedoman observasi sebagai pedoman dalam pengamatan sekaligus menyusun alat evaluasi.

2) Pada pertemuan kedua, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung sesuai pedoman yang telah disusun. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang dibuat. Peneliti memaparkan pengertian, ciri-ciri, dan langkah-langkah membaca berita yang baik dan benar. Kemudian peneliti menyiapkan model yakni pemutaran video pembawa berita di televisi melalui media LCD untuk menunjukkan cara membacakan teks berita yang benar dan tepat. Siswa dibimbing oleh guru dan peneliti untuk melakukan latihan sesuai contoh yang diperagakan oleh model. Selanjutnya, siswa akan diberikan tes satu per satu untuk melakukan kegiatan membaca teks berita.

b. Kelas Kontrol

1) Pertemuan pertama, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang masalah yang akan dipecahkan dalam pembelajaran membaca teks berita melalui pemodelan. Kemudian



2) peneliti menyiapkan RPP sesuai materi yang akan diajarkan. Dan menyusun pedoman observasi sebagai pedoman dalam pengamatan sekaligus menyusun alat evaluasi.

3) Pada pertemuan kedua, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang dibuat. Peneliti memaparkan pengertian, ciri-ciri, dan langkah-langkah membaca berita yang baik dan benar. Siswa ditugaskan membaca berita sesuai pedoman pembacaan teks berita yang baik dan benar.

Melalui tes atau unjuk kerja, peneliti dapat mengamati perbedaan yang terjadi antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan tersebut. Oleh karena itu, peneliti dimudahkan untuk menentukan keefektifan penggunaan pemodelan dalam pembelajaran membaca teks berita. Dengan demikian kesimpulan yang akan dihasilkan nantinya berupa perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskripsi untuk mendeskripsikan hasil membaca teks berita siswa tanpa dan dengan menggunakan pemodelan, dan inferensial untuk menguji adakah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca teks berita dengan dan tanpa menggunakan teknik pemodelan.

Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

### 1. Membuat Daftar Skor Mentah

Membaca teks berita akan diberi skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari praktik siswa. Skor maksimal tes membaca teks berita adalah 20 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Pedoman Penilaian membaca Teks Berita Siswa Kelas VIII**

No.	Aspek	Indikator	Kriteria			
			Sangat Bagus (4)	Bagus (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Jeda	Pengaturan jeda menjadikan berita yang dibacakan mudah dipahami pendengar				
2	Lafal	Setiap kata dilafalkan dengan jelas				
3	Intonasi	Tinggi rendahnya nada, cepat lambatnya pembacaan diatur sesuai dengan isi teks berita				
4	Volume suara	Volume suara jelas terdengar				
3	Nafas	Pengaturan nafas dengan baik (tidak terengah-engah)				

(Adaptasi dari Sadikin, 2010: 138)

Skor maksimum : 20

$$\text{Nilai Perolehan Siswa} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

## 2. Pemberian Interpretasi

Untuk menilai hasil penelitian baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen maka perlu pemberian interpretasi rentang nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Taraf Keberhasilan dalam Pencapaian hasil Belajar**

No.	Interval Nilai	Kategori
1.	90 – 100	Sangat baik
2.	80 – 89	Baik
3.	65 – 79	Cukup
4.	55 – 64	Kurang
5.	0 – 54	Gagal

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

## 3. Menyusun Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketuntasan dan Keefektifan Pemodelan dalam Pembelajaran Membaca Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan

**Tabel 3.5 Format Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketuntasan Membaca Teks Berita**

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Nilai < 70	Tidak Tuntas		
Nilai ≥ 70	Tuntas		

Ketuntasan penggunaan teknik pemodelan dalam membaca teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Galesong Selatan apabila mencapai 80% siswa yang memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70.

#### 4. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bentuk distribusi data. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS versi 22. Adapun kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

$P_{value} < 0,05$  : data tidak berdistribusi normal

$P_{value} > 0,05$  : data berdistribusi normal

##### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas variansi data. Pada penelitian ini, uji homogenitas yang dilakukan adalah *Test of Homogeneity of Variances* menggunakan SPSS versi 22. Adapun kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

$P_{value} < 0,05$  : data tidak homogen

$P_{value} > 0,05$  : data homogen

##### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis uji-t sampel independen menggunakan program SPSS versi 22. Kriteria pengujian hipotesis adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  begitu pula sebaliknya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .